



Potensi Industri Mebel Berbasis Pemberdayaan Tenaga Kerja Lokal di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan: Analisis Kontribusi Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Izzatul Mula¹, Auliya Ristiani², Diana Novitasari³, Rifa Felina⁴, Ningrum Puji Lestari⁵

Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

Alamat: Universitas PGRI Wiranegara

Korespondensi penulis: izzatulmulaa@gmail.com ^{1*}

Abstract. *The furniture industry in Bukir Village, Pasuruan City, is one of the leading small and medium-sized industries (SMIs) that contributes significantly to local economic growth and employment. This study aims to analyze the potential of the furniture industry based on the empowerment of local workers, identify its contribution to the regional economy, and evaluate the level of employment in this sector. The research method employs a qualitative approach with data collection techniques through literature review and structured interviews.*

The results show that the furniture industry in Bukir Village has grown rapidly since 1980 with the support of the East Java Provincial Technical Implementation Unit (UPT) for Wood. Currently, there are 40 active businesses that can absorb 800-1,200 local workers, equivalent to 85% of the total workforce in the village. This industry uses a made-to-order production system with teak and sonokeling wood as raw materials and has expanded into the export market to Malaysia and other Southeast Asian countries. This study recommends strengthening marketing digitalization, improving human resource skills, and intensifying government support to enhance the competitiveness of the Bukir furniture industry.

Keywords: *furniture industry, workforce empowerment, local economy, Bukir Village, Pasuruan*

Abstrak. Industri mebel di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan, merupakan salah satu sentra industri kecil dan menengah (IKM) unggulan yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi industri mebel berbasis pemberdayaan tenaga kerja lokal, mengidentifikasi kontribusi terhadap perekonomian daerah, dan mengevaluasi tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor ini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara terstruktur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri mebel di Kelurahan Bukir telah berkembang pesat sejak tahun 1980 dengan dukungan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kayu Provinsi Jawa Timur. Saat ini terdapat 40 unit usaha aktif yang mampu menyerap 800-1.200 tenaga kerja lokal, setara dengan 85% dari total angkatan kerja di kelurahan tersebut. Industri ini menggunakan sistem produksi made to order dengan bahan baku kayu jati dan sonokeling, serta telah merambah pasar ekspor ke Malaysia dan negara Asia Tenggara lainnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan digitalisasi pemasaran, peningkatan keterampilan SDM, dan intensifikasi dukungan pemerintah untuk meningkatkan daya saing industri mebel Bukir.

Kata Kunci: industri mebel, pemberdayaan tenaga kerja, ekonomi lokal, Kelurahan Bukir, Pasuruan

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah memiliki potensi besar dalam pengembangan industri berbasis kayu, khususnya industri mebel. Sektor industri mebel tidak hanya berperan dalam pemenuhan kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi salah satu komoditas ekspor unggulan yang mampu meningkatkan devisa negara. Menurut Widodo (2020), industri mebel Indonesia memiliki daya saing kuat di pasar global, terutama produk berbasis kayu jati dan mahoni yang memiliki kualitas tinggi.

Kota Pasuruan, khususnya Kelurahan Bukir, telah dikenal sebagai salah satu sentra industri mebel terbesar di Jawa Timur selain Jepara. Selain terkenal dengan kota Santri, Kota Pasuruan, Jawa Timur juga terkenal dengan industri mebel, seperti Jepara di Jawa Tengah. Keunggulan lokasi yang strategis di persimpangan jalur regional Surabaya-Probolinggo-Malang memberikan akses yang optimal untuk distribusi produk dan pengadaan bahan baku (Sofiana, 2011).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) mebel memiliki karakteristik yang unik dalam konteks pembangunan ekonomi Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, IKM adalah usaha dengan jumlah kekayaan bersih maksimal Rp10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Sektor ini memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja, mengingat sifatnya yang padat karya dan fleksibel terhadap permintaan pasar.

Menurut data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99% dari jumlah pelaku usaha di Indonesia. Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Data ini menunjukkan kontribusi signifikan sektor UMKM, termasuk industri mebel, terhadap perekonomian nasional.

Penelitian ini menjadi penting mengingat masih terbatasnya kajian komprehensif mengenai potensi industri mebel di Kelurahan Bukir, khususnya dalam aspek pemberdayaan tenaga kerja lokal dan kontribusinya terhadap ekonomi daerah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi industri mebel berbasis pemberdayaan tenaga kerja lokal, mengidentifikasi kontribusi terhadap perekonomian daerah, dan mengevaluasi efektivitas peran UPT Kayu dalam mendukung pengembangan industri mebel di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia yang memiliki karakteristik khusus dalam proses produksi dan pemasaran. Menurut (Bakhri, 2020), IKM adalah unit usaha yang memiliki investasi peralatan maksimal Rp5 miliar dan mampu menyerap tenaga kerja antara 5-99 orang. Karakteristik utama IKM meliputi fleksibilitas produksi, ketergantungan pada keterampilan lokal, dan kemampuan adaptasi terhadap perubahan pasar. (Annisa Nurrohmi, 2023) menjelaskan bahwa industri mebel merupakan sektor manufaktur yang fokus pada produksi perabotan rumah tangga dengan menggabungkan aspek fungsionalitas dan estetika. Produk mebel tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan nilai seni dan budaya lokal yang menjadi keunggulan kompetitif di pasar global.

Pemberdayaan Tenaga Kerja Lokal

Konsep pemberdayaan tenaga kerja lokal dalam konteks industri mebel mengacu pada upaya peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat setempat untuk berpartisipasi aktif dalam proses produksi. (Mataram, 2025) menekankan bahwa sektor informal dan UKM memiliki peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja lokal, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sektor formal.

Pemberdayaan tenaga kerja lokal dalam industri mebel mencakup beberapa dimensi yaitu peningkatan keterampilan teknis melalui pelatihan, pengembangan kapasitas manajerial, akses terhadap teknologi produksi, dan integrasi dalam rantai nilai industri (Utomo et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat ekonomi keluarga dan komunitas.

Peran Unit Pelaksana Teknis (UPT) dalam Pengembangan Industri

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kayu merupakan lembaga teknis di bawah Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang bertugas memberikan pembinaan dan fasilitasi kepada pelaku industri kayu dan mebel.

Kementerian Perindustrian (2022) menyatakan bahwa UPT Kayu berperan aktif dalam mendorong peningkatan kapasitas pelaku usaha mebel melalui program digitalisasi, sertifikasi mutu, dan pengembangan pasar.

Fasilitas yang disediakan UPT Kayu meliputi penyediaan lahan pengeringan kayu, layanan pemotongan dan pengukiran kayu, pelatihan teknik manufaktur, pemanfaatan limbah kayu, dan pendampingan sertifikasi produk. Setiap bulannya, UPT Kayu mampu melayani sekitar 40-60 IKM, yang menunjukkan kapasitas operasional yang signifikan dalam mendukung industri mebel regional.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis potensi industri mebel di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan. Alur penelitian dimulai dari identifikasi masalah, dilanjutkan dengan studi pustaka dan kajian literatur, penentuan lokasi dan subjek penelitian, pengembangan instrumen, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif, divalidasi melalui triangulasi, hingga penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan. Lokasi penelitian berada di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan, yang merupakan sentra industri mebel sejak tahun 1980, dengan pelaksanaan penelitian berlangsung selama April 2025. Peneliti hadir langsung sebagai instrumen utama (human instrument) dan melakukan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi secara

terbuka. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan terdiri dari pengrajin senior, pengelola UPT Kayu, aparat kelurahan, buruh, pedagang mebel, dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data mencakup studi pustaka, wawancara mendalam dengan panduan wawancara, observasi partisipatif dengan pedoman sistematis, serta dokumentasi pendukung. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi yang didukung oleh triangulasi sumber, teknik, waktu, dan member checking. Validasi dilakukan secara terus-menerus dan iteratif selama proses pengumpulan data guna menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian (Alaslan et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Perkembangan Industri Mebel Kelurahan Bukir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri mebel di Kelurahan Bukir telah berkembang pesat sejak tahun 1980, dengan 40 unit usaha aktif yang mengadopsi sistem produksi *made to order*. Temuan ilmiah pertama menunjukkan bahwa adopsi sistem *custom order* memberikan keunggulan kompetitif signifikan dengan tingkat kepuasan pelanggan 85-90%. Fenomena ini terjadi karena sistem *mass customization* memungkinkan diferensiasi produk yang tinggi sambil mempertahankan efisiensi produksi (Pedrazzoli et al., 2014). Strategi ini sejalan dengan teori *Competitive Advantage* Porter (1985) yang menekankan pentingnya diferensiasi sebagai sumber keunggulan berkelanjutan (El et al., 2025). Pemilihan kayu jati dan sonokeling sebagai bahan baku utama menunjukkan orientasi kualitas premium yang mendukung strategi diferensiasi. Hal ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan kayu berkualitas tinggi meningkatkan nilai tambah produk mebel hingga 300-400%. Ketergantungan pada pasokan bahan baku dari Malang dan Banjarnegara mencerminkan pola spesialisasi regional dalam rantai nilai industri mebel, sebagaimana dijelaskan dalam teori *cluster development* (Rahmat et al., 2023).

Dampak Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja

Temuan ilmiah kedua yang signifikan adalah tingkat penyerapan tenaga kerja yang mencapai 57-85% dari populasi usia produktif (800-1.200 dari 1.400 orang). Fenomena ini mengindikasikan terjadinya *labor market concentration* yang tinggi pada satu sektor industri. Menurut teori *economic base*, konsentrasi tenaga kerja yang tinggi pada industri unggulan dapat meningkatkan *multiplier effect* tetapi juga menciptakan kerentanan ekonomi jika terjadi guncangan pada sektor tersebut (Hopenhayn et al., 2022). Karakteristik tenaga kerja dengan keterampilan turun-temurun mencerminkan fenomena *tacit knowledge transfer* yang bahwa sistem pembelajaran

ini memberikan keunggulan dalam hal *skill specificity* tetapi berpotensi menghambat adaptasi terhadap teknologi baru (Bratu & Miricescu, 2017). Penelitian ini tentang *industrial districts* di Italia menunjukkan pola serupa dimana *embedded knowledge* menjadi sumber keunggulan kompetitif sekaligus hambatan inovasi. Estimasi nilai produksi tahunan Rp 15-20 miliar dari 40 unit usaha menunjukkan produktivitas rata-rata Rp 375-500 juta per unit usaha (Capasso & Morrison, 2013). Nilai ini relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata industri mebel nasional yang mencapai Rp 800 juta-1,2 miliar per unit usaha (Kementerian Perindustrian, 2023). Temuan ini mengindikasikan adanya *productivity gap* yang perlu diatasi melalui modernisasi teknologi dan peningkatan kapasitas manajerial.

Peran Institusional UPT Kayu dalam Pengembangan Industri

Temuan ilmiah ketiga menunjukkan bahwa UPT Kayu berperan sebagai *institutional entrepreneur* dalam pengembangan ekosistem industri mebel. Kapasitas layanan 40-60 IKM per bulan dengan tingkat utilisasi hampir 100% mengindikasikan adanya *institutional support* yang efektif. Fenomena ini sejalan dengan teori *Triple Helix* Etzkowitz & Leydesdorff (2000) yang menekankan pentingnya kolaborasi universitas-industri-pemerintah dalam inovasi regional (Rachmini Saparita et al., 2023). Program pelatihan dan fasilitas pengeringan kayu yang disediakan UPT Kayu mencerminkan konsep *public goods* dalam pengembangan industri kecil. Ketersediaan *collective efficiency* melalui institusi pendukung merupakan faktor kunci keberhasilan *industrial clusters*. Namun, ketergantungan yang tinggi pada satu institusi dapat menciptakan *institutional lock-in* yang menghambat diversifikasi sumber dukungan (Salami et al., 2015).

Kinerja Ekspor dan Orientasi Pasar

Temuan ilmiah keempat menunjukkan keberhasilan penetrasi pasar ekspor ke Malaysia, Singapura, dan Thailand dengan kontrak jangka panjang untuk proyek apartemen. Pencapaian ini mengindikasikan terjadinya *export upgrading* dari produk domestik ke pasar internasional. Proses *upgrading* dalam *global value chains* terjadi melalui peningkatan kualitas produk, proses, dan fungsi dalam rantai nilai (Goyal & Mukherjee, 2017). Sistem ekspor kontainer 40 feet dengan kapasitas 70 item menunjukkan pencapaian *economies of scale* dalam logistik ekspor. Namun, fokus pada pasar Asia Tenggara mengindikasikan *market concentration risk*. Penelitian (Amir et al., 2020) menunjukkan bahwa diversifikasi pasar ekspor mengurangi volatilitas pendapatan dan meningkatkan resiliensi ekonomi.

Strategi digitalisasi pemasaran melalui media sosial dan marketplace mencerminkan adaptasi terhadap *digital transformation*. Hal ini konsisten dengan penelitian (Galib, 2024) yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi digital meningkatkan jangkauan pasar dan efisiensi operasional UKM.

Analisis Tantangan dan Bottleneck Pengembangan

Temuan ilmiah kelima mengidentifikasi *technology gap* sebagai bottleneck utama pengembangan industri. Ketergantungan pada teknologi konvensional menyebabkan *productivity stagnation* dan keterbatasan kapasitas produksi. Fenomena ini sejalan dengan teori *technology adoption* yang menunjukkan bahwa adopsi teknologi oleh UKM terhambat oleh keterbatasan modal, pengetahuan, dan risiko (Acemoglu et al., 2024). Keterbatasan akses pembiayaan formal mencerminkan fenomena *financial exclusion* yang umum dialami UKM di negara berkembang. *Credit constraints* merupakan hambatan utama pertumbuhan UKM dan memerlukan intervensi kebijakan yang tepat (Nizaeva & Coşkun, 2018). Sensitivitas proses finishing terhadap cuaca mengindikasikan *climate vulnerability* yang berpotensi meningkat dengan perubahan iklim.

Implikasi Sosial-Ekonomi dan Sustainability

Temuan ilmiah keenam menunjukkan terjadinya *social transformation* dimana masyarakat Bukir mengembangkan identitas sebagai *craftsman community*. Fenomena ini mencerminkan konsep *territorial identity* dalam *regional development theory*. Identitas kolektif sebagai pengrajin mebel memperkuat *social capital* tetapi berpotensi menciptakan *path dependency* yang menghambat diversifikasi ekonomi (Sigau & Shanat, 2020). Dominasi tenaga kerja laki-laki (80-85%) mengindikasikan adanya *gender segregation* dalam struktur ketenagakerjaan. Meskipun terdapat peluang keterlibatan perempuan dalam finishing dan pemasaran, partisipasi mereka masih terbatas. Penelitian (Renie, 2020) menunjukkan bahwa *inclusive growth* memerlukan penguatan partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif. *Multiplier effect* terhadap sektor perdagangan dan jasa pendukung menunjukkan terbentuknya *economic ecosystem* yang terintegrasi. Namun, konsentrasi ekonomi yang tinggi pada satu sektor menciptakan *systemic risk* jika terjadi guncangan eksternal. Penelitian (Shaddiq, 2025) menunjukkan bahwa diversifikasi ekonomi meningkatkan resiliensi dan pertumbuhan jangka panjang.

Analisis SWOT

Kekuatan

Industri mebel Bukir unggul dalam penggunaan kayu jati dan sonokeling berkualitas premium, yang secara signifikan meningkatkan nilai tambah produk hingga 300–400%, selaras dengan praktik diferensiasi dalam teori Keunggulan Kompetitif. Model produksi *made-to-order* memungkinkan pendinginan tinggi dan personalisasi, menghasilkan tingkat kepuasan pelanggan 85–90% yang mendorong loyalitas pasar. Dukungan institusional dari UPT Kayu dengan kapasitas melayani 40–60 IKM per bulan dan fasilitas pengeringan serta pelatihan teknis memperkuat ekosistem industri melalui konsep Triple Helix kolaborasi pemerintah dan industri. Selain itu, tingkat penyerapan energi kerja lokal yang mencapai 57–85% dari populasi usia produktif menunjukkan multiplier effect positif bagi perekonomian daerah. Pencapaian ekspor jangka panjang ke Malaysia, Singapura, dan Thailand dengan pemanfaatan kontainer 40 ft (70 item) mencerminkan skala ekonomi logistik yang efektif.

Kelemahan

Meskipun memiliki keunggulan diferensiasi, produktivitas rata-rata per unit usaha (Rp 375–500 juta) masih di bawah rata-rata nasional (Rp 800 juta–1,2 miliar), yang mencerminkan *kesenjangan produktivitas* yang perlu dijembatani. Ketergantungan tinggi pada UPT Kayu menimbulkan risiko *institutional lock-in*, menghalangi diversifikasi dukungan bagi IKM. Adopsi teknologi produksi yang masih konvensional dan dominasi keterampilan turun-temurun (tacit knowledge) menghambat modernisasi serta penerapan inovasi baru. Fokus pasar ekspor hanya di Asia Tenggara memperbesar risiko konsentrasi pasar (risiko konsentrasi pasar), sehingga rentan terhadap radius ekonomi regional. Sensitivitas proses penyelesaian terhadap cuaca meningkatkan *kerentanan iklim*, sedangkan akses pembiayaan formal yang terbatas memperlambat ekspansi dan modernisasi IKM. Selain itu, struktur ketenagakerjaan masih mengalami segregasi gender yang tinggi (partisipasi perempuan hanya 15–20%), sehingga potensi inklusi ekonomi belum maksimal.

Peluang

Pasar furnitur global diproyeksikan tumbuh dari US\$ 597,7 miliar pada tahun 2025 menjadi US\$ 878,1 miliar pada tahun 2032, membuka peluang ekspansi produk premium Bukir. Transaksi on-the-spot IFEX 2025 mencapai US\$ 350 juta, menandakan penetrasi pasar baru dan realisasi kontrak potensi ekspor tambahan. Kebijakan pemerintah memberikan insentif fiskal dan penyederhanaan prosedur ekspor-impor, serta strategi lima pilar (bahan baku, SDM, riset pasar,

produktivitas, iklim usaha) mendukung daya saing sektor furnitur. Tren global furnitur terhadap ramah lingkungan (ramah lingkungan) tumbuh CAGR 8,6% hingga 2030, yang dapat direspons dengan mengembangkan produk berkelanjutan berbahan baku terbarukan. Sementara itu, kontribusi sektor pengolahan non-migas di Jawa Timur mencapai 30,06% dari PDRB pada Q3 2023, mencerminkan infrastruktur dan ekosistem industri yang mendukung ekspansi IKM mebel Bukir.

Ancaman

Ancaman tarif proteksionis, seperti rencana AS mengenakan bea 25% untuk produk kayu, dapat menurunkan daya saing harga ekspor Bukir di pasar utama. Persaingan import furniture murah dari China dan negara lain, serta standar kualitas dan sertifikasi yang semakin ketat di pasar ekspor, menuntut peningkatan sertifikasi mutu danifikasi produk Bukir. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem dapat mengganggu proses finishing di lapangan terbuka, menambah biaya dan waktu produksi. Selain itu, ketergantungan pada pasar Asia Tenggara dan satu institusi pendukung (UPT Kayu) meningkatkan risiko sistemik jika terjadi gangguan eksternal, mengancam kesinambungan pasokan dukungan dan penjualan ekspor. Kesempurnaan gender dalam struktur tenaga kerja juga berpotensi menghambat inovasi sosial dan inklusi ekonomi di tingkat komunitas.

Rekomendasi Strategi

Untuk menutup *kesenjangan produktivitas*, perlu investasi pada mesin berteknologi tinggi dan pelatihan manajerial guna meningkatkan output per unit. Diversifikasi pasar melalui penetrasi India, Timur Tengah, Eropa, dan AS dapat mengurangi risiko konsentrasi, sekaligus memanfaatkan transaksi IFEX dan pameran dagang internasional. Penguatan kelembagaan dapat dicapai melalui kemitraan dengan perguruan tinggi dan asosiasi IKM, serta skema pembiayaan alternatif (KUR, koperasi, ekuitas sosial). Adopsi praktik produksi ramah lingkungan dan sertifikasi ramah lingkungan akan membuka segmen pasar premium global. Program inklusi gender—melalui pelatihan khusus untuk perempuan dan pengembangan peran mereka dalam pemasaran digital—akan memperkuat ekosistem sosial-ekonomi komunitas. Terakhir, strategi pemasaran digital berbasis storytelling lokal dan platform e-commerce bersama akan mendorong visibilitas dan daya saing produk mebel Bukir di pasar global.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Industri mebel di Kelurahan Bukir, Kota Pasuruan, telah berkembang menjadi sektor ekonomi unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan tenaga kerja lokal dan pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan 40 unit usaha aktif yang menyerap 800-1.200 tenaga kerja atau sekitar 57-85% dari angkatan kerja lokal, industri ini telah membuktikan perannya sebagai motor penggerak ekonomi komunitas.

Keunggulan industri mebel Bukir terletak pada sistem produksi made to order yang fleksibel, pemanfaatan bahan baku berkualitas tinggi berupa kayu jati dan sonokeling, serta dukungan fasilitas dari UPT Kayu Pasuruan. Keberhasilan penetrasi pasar ekspor, khususnya ke Malaysia dan negara Asia Tenggara lainnya, menunjukkan daya saing produk yang kuat di tingkat regional. Namun demikian, industri ini masih menghadapi tantangan dalam hal modernisasi teknologi, akses permodalan, dan standarisasi mutu.

Saran

Untuk meningkatkan daya saing berkelanjutan, diperlukan sinergi yang kuat antara pelaku usaha, pemerintah daerah, dan lembaga pendukung dalam mengimplementasikan strategi pengembangan yang komprehensif. Penguatan kapasitas institusi dapat dilakukan melalui perluasan fasilitas UPT Kayu dengan peningkatan kapasitas dan modernisasi fasilitas untuk melayani lebih banyak IKM dengan teknologi yang lebih canggih. Pembentukan klaster industri mebel terintegrasi yang menghubungkan pemasok bahan baku, produsen, dan distributor perlu dikembangkan. Pendirian pusat inovasi dan desain untuk mendukung pengembangan produk yang sesuai dengan tren pasar global juga menjadi prioritas.

Pengembangan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui implementasi program pelatihan teknis dan manajerial secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan pengrajin. Pengembangan sistem sertifikasi kompetensi pengrajin mebel yang diakui secara nasional perlu direalisasikan. Kerjasama dengan lembaga pendidikan untuk program magang dan apprenticeship bagi generasi muda akan memastikan keberlanjutan industri.

Dukungan akses finansial dapat diwujudkan melalui pengembangan skema pembiayaan khusus untuk industri mebel dengan bunga rendah dan persyaratan yang fleksibel. Penyediaan subsidi atau kemudahan akses bahan baku berkualitas dengan harga terjangkau akan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi pasar. Implementasi dana bergulir melalui koperasi atau lembaga keuangan mikro untuk modal kerja dan investasi peralatan akan memperkuat permodalan pelaku usaha.

Pengembangan pasar dan promosi dapat dilakukan melalui pengembangan platform digital marketing bersama untuk meningkatkan visibilitas produk di pasar nasional dan internasional. Penyelenggaraan misi dagang ke negara-negara target ekspor untuk membuka peluang pasar baru akan memperluas jangkauan pasar. Pendampingan dalam proses standardisasi dan sertifikasi produk sesuai dengan persyaratan pasar internasional akan meningkatkan daya saing global.

Dengan implementasi strategi yang tepat dan terintegrasi, industri mebel Kelurahan Bukir berpotensi menjadi salah satu klaster industri kreatif unggulan yang tidak hanya berkontribusi pada ekonomi lokal, tetapi juga mampu bersaing di pasar global dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Acemoglu, D., Autor, D., & Patterson, C. (2024). Bottlenecks: Sectoral imbalances and the US productivity slowdown. *NBER Macroeconomics Annual*, 38(1), 153–207.
- Alaslan, A., Suharti, B., Laxmi, Rustandi, N., Sutrisno, E., & Rahmi, S. (2023). *Penelitian metode kualitatif*.
- Amir, F., Hakim, D. B., & Novianti, T. (2020). Dampak diversifikasi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara anggota ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 118–139. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.2018.118-139>
- Annisa Nurrohmi. (2023). Pengaruh keragaman produk mebel dan harga terhadap keputusan pembelian di UD Djati Kusuma Ponorogo. *Jurnal Ilmiah*, 11(2), 1631–1638.
- Bakhri, S. (2020). *Membangun ekonomi masyarakat melalui pengembangan (industri kecil menengah)*. Penerbit K-Media.
- Bratu, M. L., & Miricescu, D. (2017). Study on heredity value in communication skills, for improving individual performance in the workplace. *MATEC Web of Conferences*, 121, 07002.
- Capasso, M., & Morrison, A. (2013). Innovation in industrial districts: Evidence from Italy. *Management Decision*, 51(6), 1225–1249.
- El, C., Syafitri, D., Islam, U., Sumatera, N., Nawawi, Z. M., Universitas, D., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Peran strategis pengembangan marketing skill UMKM di era persaingan digital yang semakin. *Jurnal Ilmu Ekonomi Digital*, 2(3), 455–465.
- Galib, M. (2024). Transformasi digital UMKM: Analisis pemasaran online dan dampaknya terhadap ekonomi lokal di Indonesia. *Journal of Economics and Regional Science*, 4(2), 115–128.
- Goyal, T. M., & Mukherjee, A. (2017). Trade agreements and services value chain: The case of India and Thailand. *Applied Finance and Accounting*, 3(1), 11–23.

- Hopenhayn, H., Neira, J., & Singhania, R. (2022). From population growth to firm demographics: Implications for concentration, entrepreneurship and the labor share. *Econometrica*, 90(4), 1879–1914.
- Mataram, D. K. (2025). Peran usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dalam menurunkan pengangguran dan membuka lapangan kerja. *Jurnal Ekonomi dan Ketenagakerjaan*, 1(2), 61–67.
- Nizaeva, M., & Coşkun, A. (2018). Determinants of the financing obstacles faced by SMEs: An empirical study of emerging economies. *Journal of Economic and Social Studies*, 7(2), 81.
- Pedrazzoli, P., Cavadini, F. A., Corti, D., Barni, A., & Luvini, T. (2014). An innovative production paradigm to offer customized and sustainable wood furniture solutions exploiting the mini-factory concept. In *Advances in Production Management Systems* (pp. 466–473). IFIP WG 5.7 International Conference, APMS.
- Rachmini Saparita, Margono, T., Apriyaldi, E. K., Wijayanti, F., Soesanto, Q. M. B., Carolina, & Savitri Dyah. (2023). *Membangun kolaborasi Triple Helix yang ideal* (Issue September 2024). <https://doi.org/10.55981/brin.740>
- Rahmat, B., Mulyosari, D., Purwanto, A. A., & Widiyanto, W. (2023). Pengaruh posisi sambungan konstruksi kayu terhadap desain produk mebel berbahan dasar kayu. *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, 11(1), 8.
- Renie, E. (2020). Partisipasi perempuan dalam ekonomi inklusif. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1984>
- Salami, R., Saffari, A., & Khani, M. (2015). Institutional factors in regional innovation systems in industrial clusters using exploratory factor analysis technique: Case study: Tile and ceramic industry. *TI Journals*. www.tijournals.com
- Shaddiq, S. (2025). Resiliensi SDM dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global: Studi kasus sektor industri kreatif. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 6(1), [Tanpa halaman].
- Sigau, A. A., & Shanat, M. (2020). Utilization of semantic values and local community metaphor in creating furniture identity. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(1), 1. www.ijstr.org
- Utomo, H. J. N., Irwantoro, I., Wasesa, S., Purwati, T., Sembiring, R., & Purwanto, A. (2023). Investigating the role of innovative work behavior, organizational trust, perceived organizational support: An empirical study on SMEs performance. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(2), 1–19. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i2.417>